

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model *Project Based Learning* (PjBL)

a. Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Kadarwati & Malawi, 2017). Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses belajar mengajar dari awal hingga akhir, yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan.

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan strategi untuk mengubah fokus pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Arlina dkk., 2023).

Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri, dengan tujuan agar mereka memiliki kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi.

Hendra dkk (2017) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai alat untuk mencapai kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Metode ini merupakan pengganti dari pembelajaran yang berpusat pada guru, dengan menekankan pada aktivitas siswa yang pada akhirnya menghasilkan produk yang bermakna dan bermanfaat.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model PjBL ialah tugas siswa untuk mempelajari masalah yang kompleks secara berkelompok. Serta berinteraksi dengan siswa lain dan memberikan kesempatan untuk berperan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran siswa, sebab siswa didorong untuk berpartisipasi kreatif di proses bertanya, menjabarkan, berdiskusi serta menyelesaikan masalah. Siswa lalu diminta membuat proyek menurut hasil pertanyaan itu serta mempresentasikan hasil tugas yang sudah diselesaikan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk merancang, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan dalam konteks pembelajaran.

b. Karakteristik model *project based learning* (PjBL)

Nasution dkk (2023) mengatakan Pembelajaran PjBL memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
- 2) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa
- 3) Siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
- 4) Siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
- 5) Proses evaluasi dijalankan secara continue
- 6) Siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
- 7) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif
- 8) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

c. Langkah-langkah *Model Project Based Learning* (PjBL)

Dalam penerapan pembelajaran PjBL di kelas, fokusnya tidak hanya pada pengetahuan siswa dalam ranah ilmiah, tetapi juga menekankan pada kemampuan siswa untuk merencanakan, merancang, mengimplementasikan, dan melaporkan. Oleh karena

itu, menurut Anggraini & Wulandari (2020) langkah-langkah dalam model pembelajaran PjBL dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Penentuan Proyek

Penyampaian topik dalam teori oleh pendidik kemudian disusul dengan kegiatan pengajuan pertanyaan oleh siswa mengenai bagaimana memecahkan masalah. Selain mengajukan pertanyaan siswa juga harus mencari langkah yang sesuai dengan dalam pemecahan masalahnya Menyusun Proyek

2) Perencanaan Langkah penyelesaian proyek

Pendidik melakukan pengelompokkan terhadap siswa sesuai dengan prosedur pembuatan proyek. Pada KD menerapkan komunikasi efektif kehumasan menunjukkan ketidaktuntasan pada ranah kognitif. Kemudian siswa melakukan pemecahan masalah melalui kegiatan diskusi bahkan terjun langsung dalam lapangan.

3) Menyusun jadwal pelaksanaan Proyek

Melakukan penetapan langkah- langkah serta jadwal antara pendidik dan siswa dalam penyelesaian proyek tersebut. Setelah melakukan batas waktu maka siswa dapat melakukan penyusunan langkah serta jadwal dalam realisasinya.

4) Monitoring penyelesaian proyek

Pemantauan yang dilakukan oleh pendidik mengenai keaktifan siswa ketika menyelesaikan proyek serta realisasi

yang dilakukan dalam penyelesaian pemecahan masalah. Siswa melakukan realisasi sesuai dengan jadwal proyek yang telah ditetapkan.

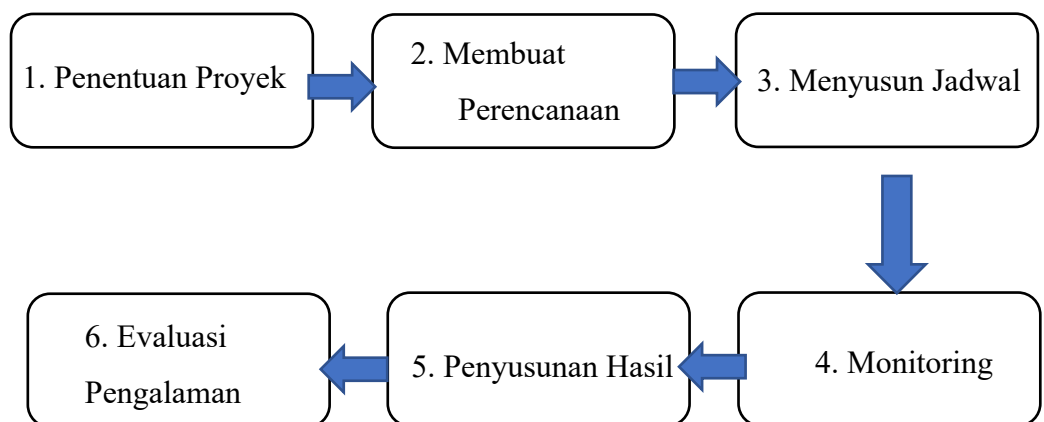
5) Penyusunan laporan proyek dan Presentasi hasil proyek

Pendidik melakukan diskusi dalam pemantauan realisasi yang dilakukan pada peserta didik. Pembahasan yang dilakukan dijadikan laporan sebagai bahan untuk pemaparan terhadap orang lain.

6) Evaluasi Proyek

Pendidik melakukan pengarahan pada proses pemaparan proyek tersebut, kemudian melakukan refleksi serta menyimpulkan secara garis besar apa yang telah diperoleh melalui melalui lembar pengamatan dari pendidik.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran PjBL dapat digambarkan sebagai berikut (Harsasi dkk., 2022)



Gambar 2.1. Langkah-langkah pembelajaran PjBL

Pembelajaran PjBL, siswa cenderung terlibat dalam aktivitas kelompok dari pada bekerja secara individu. Sehingga, kegiatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: kegiatan individu, kegiatan kelompok, dan interaksi antar kelompok. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran mandiri dan memperluas pengetahuannya melalui kolaborasi dengan rekan-rekan dalam kelompok, serta melalui interaksi antar kelompok.

d. Manfaat model *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran (PjBL) memiliki nilai yang sangat penting bagi siswa karena mendorong motivasi mereka, mengaktifkan pembelajaran secara interaktif, menekankan fokus pada siswa, mengubah peran guru menjadi fasilitator, mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif, dan membantu siswa untuk mendalami pengetahuan mereka (Khoiruddin, 2021).

Sianturi (2021) menjelaskan manfaat Pembelajaran PjBL sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah

- 3) Membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber/ bahan/ alat menyelesaikan tugas
- 5) Meningkatkan kolaborasi siswa khususnya pada PJBL yang bersifat kelompok
- 6) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
- 7) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
- 8) Siswa merancang proses untuk mendapatkan hasil
- 9) Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
- 10) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
- 11) Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
- 12) Hasil akhir berupa produk yang dievaluasi kualitasnya
- 13) Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan

Menurut pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran PjBL memiliki manfaat yang mencakup aktivasi siswa dalam memecahkan masalah, pemberian pengetahuan dan keterampilan baru, penguatan kolaborasi dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengorganisasi proyek. Proses pengorganisasian proyek dilakukan dengan cara siswa membuat suatu kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah yang telah ditetapkan. Selanjutnya, siswa bertanggung jawab atas perancangan proses pekerjaan tersebut, mulai dari pengelolaan informasi, pelaksanaan proyek, hingga evaluasi hasil pekerjaan.

e. Kelemahan dan Kelebihan *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran PjBL memiliki kelemahan dan kelebihan seperti yang tercantum dalam Nainggolan dkk (2021) tentang Implementasi Kurikulum. Beberapa kelemahan pembelajaran PjBL adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah
- 2) Membutuhkan biaya yang cukup banyak
- 3) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas
- 4) Banyaknya peralatan yang harus disediakan
- 5) Siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
- 6) Ada kemungkinan siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok

- 7) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Kemudian menurut Nainggolan dkk (2021) kelebihan pembelajaran PjBL adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar, mendorong kemampuan untuk melakukan pekerjaan penting
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- 3) Membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah kompleks
- 4) Meningkatkan kolaborasi
- 5) Mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi
- 6) Meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber
- 7) Memberikan pengalaman mengorganisasikan proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk menyelesaikan tugas
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata
- 9) Melibatkan para siswa untuk belajar mengumpulkan informasi, mengolah sesuai pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata

Cara mengatasi kelemahan yang mungkin timbul dalam pembelajaran PjBL, seorang pendidik dapat mengambil langkah-

langkah tertentu. Salah satunya adalah dengan memfasilitasi siswa dalam menangani tantangan yang muncul, mengatur batasan waktu bagi siswa dalam menyelesaikan proyek, serta menyediakan peralatan sederhana yang ada di sekitar lingkungan mereka. Selain itu, pemilihan lokasi penelitian yang mudah dijangkau, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, juga merupakan langkah penting. Penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat membantu instruktur dan siswa merasa nyaman selama proses belajar.

Pembelajaran PjBL juga menekankan pada pengembangan keterampilan kolaborasi dan refleksi bagi siswa. Berdasarkan studi penelitian, pendekatan ini membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa, mengurangi tingkat absensi, serta mengurangi masalah disiplin di kelas. Siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan kelompok orang, termasuk orang dewasa.

Selain itu, pendekatan pembelajaran PjBL juga dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar (Irfana dkk., 2022), Ketika siswa merasa antusias dan bersemangat terhadap materi yang dipelajari, mereka cenderung lebih terlibat dalam subjek tersebut dan kemudian memperluas minat mereka terhadap mata pelajaran lainnya. Antusiasme siswa membantu mereka untuk

mempertahankan apa yang telah mereka pelajari, bukan hanya mengingatnya untuk sementara waktu setelah lulus ujian.

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas mempunyai Definisi yang banyak sekali. Definisi kreativitas juga bergantung pada dasar teori yang menjadi acuan para pakar sehingga kreativitas tergantung bagaimana orang mendefinisikannya karena kreativitas merupakan konsep majemuk dan multidimensional, tidak ada satu definisi yang dapat mewakili pemahaman yang beragam tentang kreativitas. Lebih jelasnya untuk memahami pengertian kreativitas, maka peneliti mengutip beberapa pendapat tentang definisi kreativitas, diantaranya adalah: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreativitas berasal dari kata kreatif yang memiliki arti memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan, serta bersifat atau mengandung unsur daya cipta, Sehingga, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan (KBBI, 2016) Dirlanudin (2018) mengemukakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan karya baru dari hasil pemikiran dan ide, termasuk kemampuan untuk menciptakan alternatif solusi masalah berdasarkan data dan informasi yang dianalisis dengan cermat.”. Kreativitas merupakan suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik itu

gagasan atau objek dalam bentuk atau susunan yang baru (Karim, 2014).

Fatmawiyati (2018) menambahkan perspektifnya bahwa kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menunjukkan kecerdikan dalam pemikiran yang unik, yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk baru atau menyelesaikan masalah dengan cara yang khas. Individu yang memiliki kreativitas cenderung ingin memuaskan rasa keingintahuannya melalui berbagai kegiatan seperti eksplorasi, percobaan, serta sering mengajukan pertanyaan kepada orang lain. Semua tindakan tersebut bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang inovatif dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, guna mengatasi suatu masalah, dan dilakukan dengan pendekatan yang personal agar individu merasa puas dengan hasil karyanya.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses yang mengarah pada penciptaan hal baru, baik dalam bentuk gagasan atau benda konkret, serta kemampuan untuk menerapkannya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dengan pendekatan yang unik. Dalam upaya menciptakan gagasan baru atau produk yang orisinal, penting bagi pendidik untuk memperhatikan berbagai aspek kreativitas yang dapat menjadi acuan dalam mengukur tingkat kreativitas anak. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa

keaktivitas dapat berkembang secara optimal dalam proses pembelajaran.

Menurut penjelasan di atas, kreativitas mencakup kemampuan untuk menunjukkan kelancaran, fleksibilitas, dan keunikan dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengembangkan ide-ide tersebut. Kalimat tersebut menegaskan bahwa kreativitas bukanlah sekadar kemampuan, namun merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan tempat individu berinteraksi memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan kreativitas individu. Kreativitas individu digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul selama interaksi dengan lingkungannya, dengan mencari beragam alternatif pemecahan, sehingga mencapai pemecahan masalah yang dituju.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut Sari & Purnomosidi (2022) mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas

hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan Kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Dewi (2018) mengemukakan bahwa ada 5 sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni : pertama, kelancaran (*fluency*) ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Kedua, keluwesan (*flexibility*) ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Ketiga, keaslian (*originality*), ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Keempat, elaborasi atau penguraian (*elaboration*), ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas dan panjang lebar. Kelima, perumusan kembali (*redefinition*) ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.

c. Aspek-aspek Kreativitas

Menurut Nursisto (2000) terdapat beberapa faktor penting yang merupakan aspek dari kemampuan berpikir kreatif, di antaranya:

1) Kelancaran Berpikir (*Fluency of Thinking*):

Kelancaran yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan gagasan atau ide-ide yang ada dalam pemikiran anak dengan lancar.

2) Keluwesan Berpikir (*Flexibility*):

Kemampuan untuk berpikir secara luwes dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan arah yang berbeda sehingga mampu menghasilkan berbagai jenis ide yang berbeda atau mampu memberikan berbagai alternatif ide.

3) Keaslian Berpikir (*Originality*):

Keaslian yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri. Hasil karya yang dihasilkan anak lebih unik dan berbeda dengan lainnya.

4) Elaborasi Pikiran (*Elaboration*):

Elaborasi pikiran merupakan kemampuan untuk mengembangkan gagasan dengan menambahkan atau merincikan detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.

5) *Sensitivity*

Kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi dengan ulet sabar dan telaten.

Berdasarkan tentang teori Menurut Guilford di atas penulis menjadikan instrument lembar Observasi kreativitas siswa sebagai indikator instrumen penelitian ini, adapun indikatornya sebagai berikut:

Tabel 2.1. Aspek Kreativitas Siswa

| NO. | ASPEK KREATIVITAS | INDIKATOR |
|------------|-----------------------------------|--|
| 1. | <i>Fluency</i> (Kelancaran) | Memberikan jawaban dan mengemukakan gagasan atau ide-ide yang ada dalam pemikiran anak dengan lancar. |
| 2. | <i>Flexibility</i> (Keluwesan) | Berpikir secara luwes dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan arah yang berbeda sehingga mampu menghasilkan berbagai jenis ide yang berbeda atau mampu memberikan berbagai alternatif ide |
| 3. | <i>Originality</i> (Keaslian) | Menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli dan unik hasil pemikiran sendiri. |

| | | |
|----|--|---|
| 4. | <i>Elaboration</i> (Keterperincian) | Mampu menuangkan ide secara lebih rinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. |
| 5. | <i>Sensitivity</i> | Kepekaan menangkap dan menghasilkan gagasan sebagai tanggapan terhadap suatu situasi dengan ulet sabar dan telaten. |

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan terdapat aspek kreativitas siswa dalam pembelajaran Berbasis Proyek. Terdapat lima aspek kreativitas siswa dalam pembelajaran yaitu *Fluency* (Kelancaran), *Flexibility* (Keluwesan), *Originality* (Keaslian), *Elaboration* (Keterperincian), *Sensitivity*. Kelancaran menurut saya adalah tidak adanya penghambat terhadap sesuatu kegiatan sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Sehingga anak didik diharapkan mampu untuk membuat proyek untuk materi IPAS yaitu Aliran energi listrik dengan lancar seperti memahami apa yang sedang dibuat, mampu membuat proyek tersebut dengan benar, dll. Keluwesan adalah kemampuan untuk berpikir yang bervariasi sehingga cepat dalam mendapatkan suatu ide. Dengan adanya indikator keluwesan, anak didik harus dapat memberikan alternatif ide dengan berpikir cepat agar dalam membuat proyek aliran energi listrik segera dapat selesai dengan baik dan benar. Keaslian berpikir adalah dimana seorang anak mampu berpikir orisinal yang melibatkan ide ide baru yang dimilikinya. Dengan keaslian berpikir siswa diharapkan siswa mampu berpikir lebih

kreatif dengan menuangkan ide ide baru sehingga dapat menemukan cara-cara yang tak biasa dalam menuangkan pikirannya. Keterperincian berpikir adalah berpikir kearah yang lebih spesifik. Dimana siswa diharapkan mampu merinci suatu dari detail obyek agar menjadi lebih menarik. Hal ini dapat dimaksudkan menjadi berpikir kreatif sehingga mampu mengembangkan ide ide ke hal hal yang lebih spesifik. Kepekaan berpikir adalah menghasilkan suatu ide terhadap suatu situasi. Hal ini diperlukan saat mengerjakan suatu proyek dimana siswa dapat membaca situasi dimana diperlukan sifat tidak mudah putus asa, sabar dan tidak tergesa-gesa sehingga menghasilkan suatu proyek dengan benar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas adalah hasil dari proses interaksi antara individu dan lingkungannya, seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau menghambat upaya kreatif (Ahmad & Mawarni, 2021).

Faktor yang mempengaruhi pemikiran kreatif pada individu adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan *aptitude* dan *non-*

aptitude traits. Secara *aptitude* berpikir kreatif meliputi kelancaran, kelenturan dan orisinalitas. Ini ditunjukkan dengan kemampuan berpikir secara *divergen*. Sedangkan secara *nonaptitude* atau afektif meliputi kepercayaan diri, keuletan, kemandirian, dan lain sebagainya (Ripa, 2015).

Fatmawiyati (2018) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kreativitas siswa. Faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Faktor Internal: Faktor-faktor ini berasal dari dalam individu itu sendiri, termasuk di dalamnya:
 - a) Keterbukaan terhadap Pengalaman: Kemampuan individu untuk menerima dan terbuka terhadap rangsangan eksternal dan internal, serta mampu memanfaatkannya.
 - b) Evaluasi terhadap Karya Sendiri: Kemampuan untuk menilai kualitas hasil karya yang telah diciptakan oleh individu.
 - c) Keterbukaan terhadap Kritik: Kemampuan menerima kritik dari orang lain.
 - d) Kemampuan Bermain dan Bereksplorasi: Kemampuan untuk bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, serta konsep-konsep, serta membuat kombinasi baru

berdasarkan hal-hal yang telah ada sebelumnya. Faktor Eksternal: Faktor-faktor ini berasal dari luar individu meliputi:

2) Faktor Eksternal: Faktor-faktor ini berasal dari luar individu dan meliputi:

- a) Keamanan dan Kebebasan Psikologis: Adanya lingkungan yang memungkinkan individu merasa aman dan bebas secara psikologis.
- b) Sarana atau Fasilitas: Ketersediaan alat atau fasilitas yang mendukung atau memfasilitasi proses kreativitas.
- c) Toleransi terhadap Pandangan: Lingkungan yang toleran terhadap ide-ide dan pandangan yang berbeda dari individu kreatif.
- d) Waktu Bebas dan Kesempatan untuk Menyendiri: Adanya waktu luang yang cukup dan kesempatan untuk refleksi pribadi.
- e) Dorongan untuk Mengembangkan Fantasi, Kognisi, dan Inisiatif: Lingkungan yang mendorong perkembangan imajinasi, pemikiran, dan inisiatif individu.
- f) Penerimaan dan Penghargaan terhadap Individu: Adanya apresiasi dan penghargaan terhadap karya serta ide-ide individu kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang meliputi sikap terbuka dan penerimaan terhadap pengalaman dari diri sendiri, serta lingkungan yang mendukung dan menghargai kreativitas tersebut.

3. IPAS (ILMU PENGEAHUAN ALAM DAN SOSIAL)

a. Pembelajaran IPAS

Desain pembelajaran merupakan proses sistematis, berdasarkan teori pendidikan, strategi pembelajaran, dan spesifikasi untuk mempromosikan pengalaman belajar yang berkualitas.

Pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pengembangan informasi. Sebagaimana Asmarani dkk (2014) berpendapat bahwa “Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil pembelajaran”.

Selain itu menurut Rahmatilah (2021) mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid”. Dengan demikian, interaksi dua arah dalam pembelajaran merupakan unsur penting,

bahkan interaksi tersebut memiliki keterkaitan dengan unsur lainnya di dalam proses pembelajaran.

Pada Kurikulum Merdeka, singkatan IPAS merujuk pada Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Pelajaran IPAS bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, yang mencakup fenomena alam dan sosial. Dalam praktiknya, pelajaran IPA dan IPS diajarkan bersama secara holistik berdasarkan tema pembelajaran tertentu (Suhelayanti dkk., 2023). Meskipun demikian, penilaian kedua mata pelajaran ini tetap dilakukan secara terpisah. Perubahan ini menunjukkan bahwa IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat diajarkan secara bersamaan karena objek kajian keduanya berkaitan dengan lingkungan sekitar (Berliana, 2021).

IPA secara khusus berfokus pada kajian ilmiah terkait fenomena alam, sementara IPS lebih menitikberatkan pada konteks sosial yang berkaitan dengan aspek kemasyarakatan. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini menghasilkan penggabungan IPA dan IPS menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS, yang memungkinkan integrasi antara kedua bidang kajian tersebut.

IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah sebuah kumpulan pengetahuan dan metode untuk memperoleh serta menggunakan pengetahuan tersebut. Ilmu ini memiliki tiga komponen penting

yang saling terkait, yaitu produk (hasil kajian), proses (cara-cara memperoleh pengetahuan), dan sikap (aspek moral, etika, dan kehati-hatian dalam melakukan penelitian dan penggunaan pengetahuan). Sementara itu, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah bidang pengetahuan yang mempelajari peristiwa, fakta, dan konsep yang terkait dengan ilmu social (Suhelayanti dkk., 2023). Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan sosial yang luas, mendalam, demokratis, serta bertanggung jawab. Selain itu, pembelajaran IPS juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga dunia yang mencintai perdamaian (Suhelayanti dkk., 2023).

Penulis dalam tahap penelitian ini mengambil pembelajaran IPAS dengan materi “Aliran Energi Listrik” Dalam implementasi pembelajaran IPAS ini mendasari pengembangan kontes literasi dan numerasi lebih kontekstual, karena materi IPA mendapat dukungan kondisi kontekstual masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dari IPS.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dalam pembelajaran IPAS, menurut Agustina dkk (2022) siswa mengembangkan dirinya agar sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yang mengizinkan mereka untuk :

- 1) Mengembangkan Ketertarikan dan Rasa Ingin Tahu: Siswa akan terdorong untuk mempelajari fenomena sekitar,

memahami alam semesta, dan menyadari keterkaitannya dengan kehidupan manusia.

- 2) Berperan Aktif dalam Pelestarian Lingkungan: Melalui pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk aktif dalam menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan alam serta mengelola sumber daya alam dengan bijak.
- 3) Mengembangkan Keterampilan Inkuiri: Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan masalah melalui tindakan nyata dengan pengembangan keterampilan inkuiri.
- 4) Memahami Identitas dan Perubahan Sosial: Siswa diarahkan untuk memahami diri mereka sendiri, lingkungan sosial di mana mereka berada, serta bagaimana kehidupan manusia dan masyarakat berubah seiring berjalannya waktu.
- 5) Memahami Peran dalam Masyarakat dan Dunia: Mereka akan memahami persyaratan menjadi anggota masyarakat dan bangsa serta bagaimana artinya menjadi bagian dari masyarakat global. Siswa diajak untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.
- 6) Mengembangkan Pengetahuan dan Pemahaman Konsep IPAS: Siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman

konsep dalam IPAS yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil siswa Indonesia. IPAS membantu siswa menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Keingintahuan ini dapat memicu siswa untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di jenjang SD bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi siswa dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.

Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. IPAS merupakan mata pelajaran baru yang terdapat dalam kurikulum merdeka dan merupakan gabungan

antara IPA dan IPS, hanya tersedia di sekolah dasar. Pembelajaran IPAS harus mempertimbangkan konteks yang relevan dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar (Suarti dkk., 2023). Pendidikan IPAS memiliki peran penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang ideal di Indonesia.

Mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia sangat penting dilakukan di tahapan ini. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS mirip dengan pembelajaran mata pelajaran lainnya. Perencanaan pembelajaran yang matang diperlukan agar sesuai dengan kurikulum, silabus, dan tujuan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai juga penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Penggunaan bahan ajar yang relevan, media pembelajaran, serta metode penilaian disesuaikan dengan karakteristik materi IPAS.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penulisan skripsi ini, peneliti melakukan eksplorasi informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai basis perbandingan, termasuk evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan yang telah ada. Selain itu,

peneliti juga merujuk informasi dari buku-buku serta skripsi terkait untuk mendapatkan pemahaman yang sudah ada sebelumnya terkait teori-teori yang relevan dengan judul penelitian ini. Ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori ilmiah yang solid serta mendalam untuk mengembangkan argument dan analisis dalam skripsi.

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Daftar Jurnal Penelitian Terdahulu

| No. | Penulis, judul, tahun | Hasil penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|--|--|---|
| 1. | Selly Anniza Putri (2021) dengan Judul “ANALISIS PENERAPAN METODE PROJECT BASED LEARNING (PJBL) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS V DI SD NEGERI 02 KEMILING PERMAI BANDAR LAMPUNG” | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran | 1. pendekatan penelitian Kualitatif 2. Teknik pengumpulan data. | 1. lokasi penelitian 2. model penelitian |
| No. | Penulis, judul, tahun | Hasil penelitian | Persamaan | Perbedaan |
| 2. | Muhammad Dzul Kifli (2022) dengan judul “MODEL PROJECT BASED LEARNING DALAM | Adapun hasil dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran PAI berbasis | 1. variable yang hampir sama. | 1. lokasi penelitian 2. Teknik analisis data |

| | | | | |
|------------|---|--|---------------------------------|--|
| | MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 3 LUMAJANG TAHUN AJARAN 2021/2022” | proyek mengalami Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII di SMPN 3 Lumajang cukup signifikan | | 3. jenis penelitian |
| 3. | Putri Wulandari (2020) dengan judul “PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS VII DI SMP NEGERI 19 BANDAR LAMPUNG” | Analisis hasil penelitian terdapat pengaruh dari model pembelajaran PjBL terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kelas eksperimen mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. | 1. variable yang hampir sama. | 1. Lokasi penelitian 2. model penelitian yang digunakan 3. analisis data |
| No. | Penulis, judul, tahun | Hasil penelitian | Persamaan | Perbedaan |
| 4. | Munifa Aini (2022) dengan judul “PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING | Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh model project based learning | 1. memiliki variable yang sama. | 1. Lokasi penelitian 2. metode penelitian yang digunakan |

| | | | | |
|--|---|--|--|------------------|
| | UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS V SDN KALISARI 02 PAGI KOTA JAKARTA TIMUR” | dapat meningkatkan kreativitas siswa di SDN Kalisari 02 Pagi Kota Jakarta Timur. | | 3. analisis data |
|--|---|--|--|------------------|

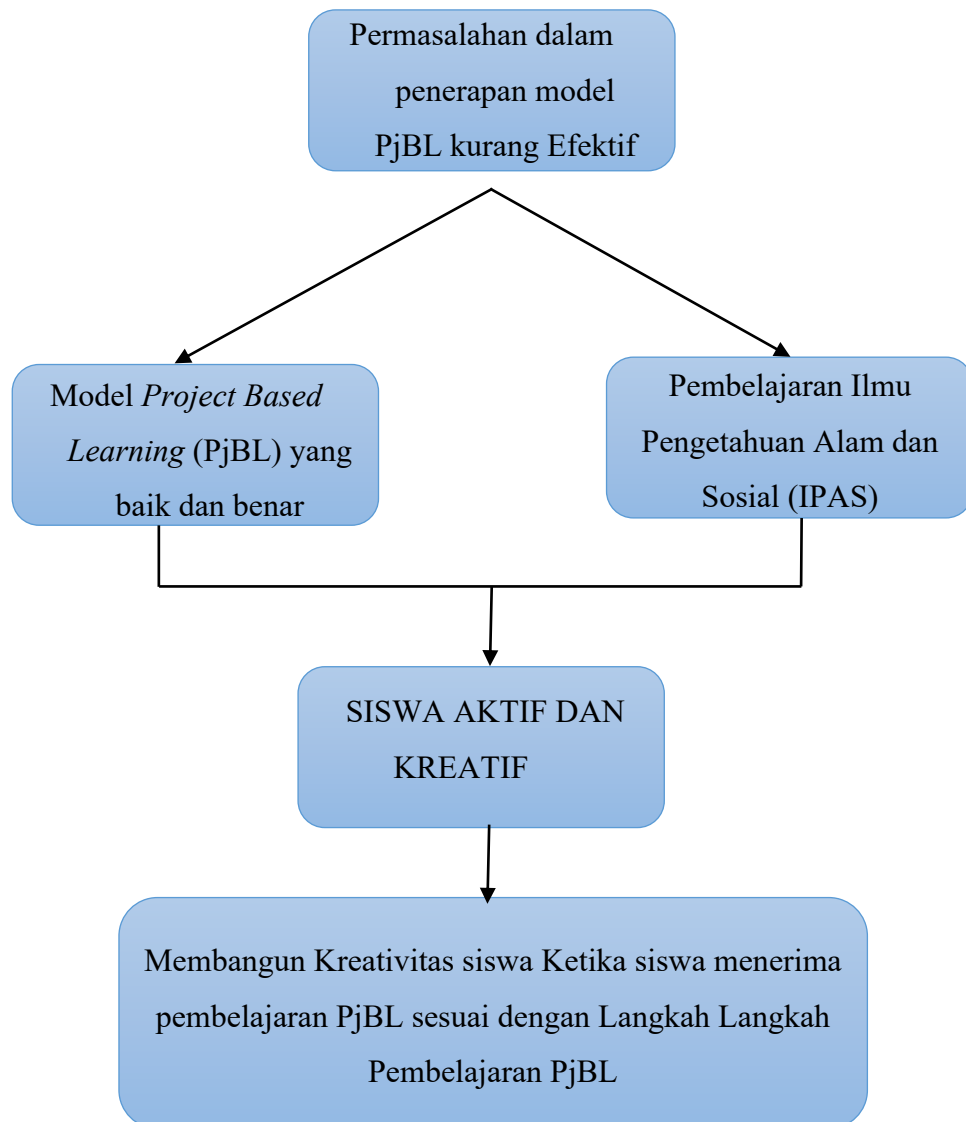
Dari uraian di atas, posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai model *project based learning* dalam membangun kreativitas siswa mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Bangunsari 02 ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Letak orisinalitas penelitian ini yaitu terdapat pada fokus penelitian yang membahas tentang penerapan model *project based learning*, model PjBL membangun kreativitas siswa, dan hambatan dalam menerapkan model *project based learning* dalam membangun kreativitas siswa mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Bangunsari 02.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini akan menjelaskan tentang Analisis Model PjBL dalam Membangun Kreativitas siswa pada Mata Pelajaran IPAS kelas V di SDN Bangunsari 02. Pembelajaran IPAS di SDN Bangunsari 02 ini jarang menggunakan model pembelajaran PjBL namun sudah pernah menggunakan, tetapi belum maksimal masih berpusat pada guru. Penyampaian materi masih sering menggunakan model ceramah dan

tanya jawab yang minim. Melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang baik dan benar dan sesuai dengan Langkah-langkah dan sintaks yang benar dan juga pemahaman guru tentang model PjBL ini diharapkan dapat membangun kreativitas siswa sehingga mengalami perubahan menjadi lebih baik dan benar. Peran guru dalam hal ini untuk mengkoordinasikan kegiatan belajar mengajar dan membantu siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian penelitian menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) menekankan siswa untuk kreatif dalam proses pembelajaran dan dapat bekerja sama untuk merumuskan hingga memecahkan masalah. Dengan penggunaan model berbasis proyek diharapkan siswa mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah melalui sebuah tugas atau proyek, selain itu guru harus melibatkan siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya menstransfer materi dari guru ke siswa tetapi ke siswa dan siswa juga.

Kerangka pemikiran ini dapat digambarkan, sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir